



EFEKTIVITAS PENYULUHAN PERTANIAN PETANI PADI DALAM PEMMBUAAAN PUPUK ORGANIK CAIR DI DESA TOMPONG PATU KECAMATAN KAHU KABUPATEN BONE

¹Zahrani Paradiba Yunus, ²Muhammad Yusuf, ³Jeddah Yanti, ⁴Dinil Qaiyimah, ⁵Haris

¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Matematika FMIPA, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History

Received : 10 Agustus

Accepted : 25 September

Published: 1 Oktober

Corresponding author:

Email:

zahraniyunus63@gmail.com

DOI:

Copyright © 2023 The Authors



*This is an open access article
under the CC BY-SA license*

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur keefektifan penyuluhan pertanian petani pada dalam pembuatan pupuk organik cair serta untuk mengetahui peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan sikap petani setelah penyuluhan di Desa Tompong Patu Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif serta data lapangan dikumpulkan melalui pretest dan posttest kepada petani sebanyak 20 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluhan pertanian berada pada kategori cukup efektif dengan nilai efektivitas penyuluhan sebesar 55,39%. Setelah penyuluhan terjadi peningkatan pengetahuan petani sebesar 21,7% yang berada pada kategori sangat mengetahui, keterampilan petani mengalami peningkatan sebanyak 26,2% yang berada pada kategori sangat terampil dan peningkatan sikap petani sebanyak 8,5% berada pada kategori sangat setuju.

Kata Kunci: Efektifitas, Pupuk Organik Cair, Petani

ABSTRACT

This study aims to measure the effectiveness of agricultural extension of rice farmers in making liquid organic fertilizer and to determine the improvement of skills, knowledge, and attitudes of farmers after extension in Tompong Patu Village, Kahu District, Bone Regency. This study is a qualitative descriptive research and field data collected through pretest and posttest to 20 farmers. The results showed that agricultural extension was in the moderately effective category with an extension effectiveness value of 55,39%. After counseling there was an increase by 21,7% which was in the category of very knowing, farmer skills increased by 26,2% which was in the category of very skilled and increased farmer attitudes by 8,5% which in the category of very agreeing.

Keywords: Effectiveness, Liquid Organic Pappers, Farmer

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional (syotfa & Rahayu, 2018). Diantaranya sebagai penyedia pangan, peningkatan kesempatan kerja dan usaha serta peningkatan pendapatan daerah (Nadziroh, 2020). Dalam upaya mempertahankan hal tersebut diperlukannya keberlanjutan pertanian demi mempertahankan ketahanan pangan. Pertanian berkelanjutan adalah pemenuhan pangan dan sumber daya alam (SDA) tanpa merusak lingkungan, sosial, dan ekonomi.

Salah satu daerah yang menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakatnya adalah Desa Tompong Patu, khususnya pada komoditi padi. Dalam upaya untuk meningkatkan hasil pertanian maka perlu adanya pemberian pupuk berimbang. Sayangnya menurut data BPS, terdapat hanya 0,07% petani yang menggunakan pupuk organik sedangkan sebanyak 86,41% petani menggunakan pupuk kimia yang mana hal ini bertentangan dengan pertanian berkelanjutan. Pupuk kimia memiliki dampak yang buruk bagi kelestarian lingkungan seperti penurunan kesuburan tanah dan pencemaran lingkungan serta resiko terhadap kesehatan manusia (Andriyani, 2020).

Minimnya pemakaian pupuk organik dikarenakan petani merasa penggunaan pupuk kimia lebih praktis dan mudah diperoleh oleh petani. Untuk itu perlu adanya penyuluhan pertanian dengan tujuan mendongkrak pengetahuan, keterampilan dan sikap (PKS) petani padi. Melalui penyuluhan, petani diharapkan dapat mengubah cara bertani mereka menjadi lebih modern dan efisien, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

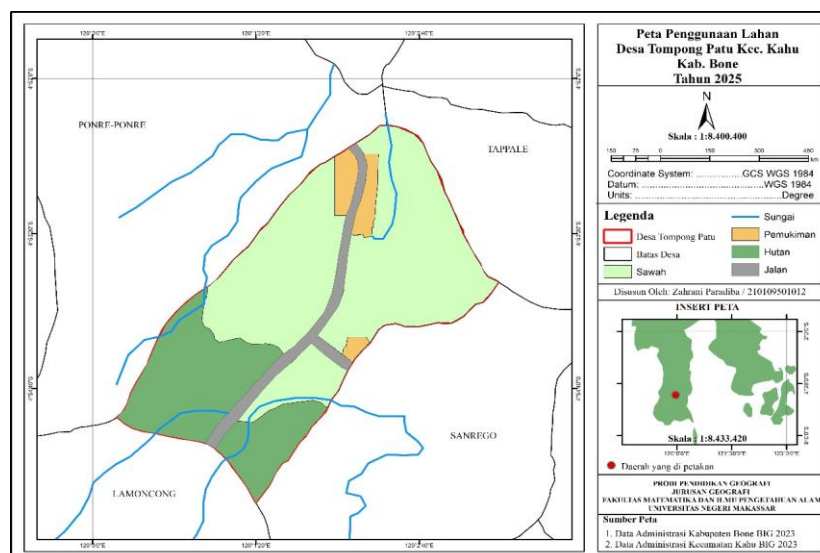
Di Desa Tompong Patu sendiri, penggunaan pupuk organik masih sangat minim, kebanyakan petani hanya mengandalkan pupuk kimia yang dianggap lebih praktis. Kurangnya pengetahuan petani perihal pupuk organik membuat petani tidak tertarik untuk menggunakannya. Untuk mendorong penggunaan pupuk organik maka perlu

adanya penyuluhan pertanian perihal pembuatan pupuk organik agar petani tertarik menggunakannya. Agar petani dapat mempraktekkan materi dari penyuluhan maka perlu untuk mengetahui bahwa petani paham dengan materi yang diberikan. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul efektivitas penyuluhan pertanian petani padi dalam pembuatan pupuk organik cair di Desa Tompong Patu Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. merupakan negara kepulauan dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah dan beragam. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki kondisi geografis dan iklim yang mendukung aktivitas pertanian (Alfarezy & hadianto, 2020). Sebagian besar penduduk masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian, terutama masyarakat yang tinggal di pedesaan. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, pendekatan ini dipilih peneliti karena mampu memberikan gambaran secara sistematis mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini. Data yang dikumpulkan disajikan dalam bentuk angka, kemudian dianalisis untuk menghasilkan deskripsi yang objektif. Dalam hal ini, fokus penelitian adalah petani padi yang ikut serta dalam penyuluhan pertanian pembuatan pupuk organik cair, melalui metode ini peneliti dapat menjelaskan kondisi nyata di lapangan, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tompong Patu, Kecamatan Kahu, Kabupaten Bone. Secara geografis, desa ini berada pada koordinat $4^{\circ}54'1.80''$ LS dan $120^{\circ}1'11.89''$ BT, dengan luas wilayah sebesar 11,96 Km² dan secara administratif Desa Tompong Patu berbatasan langsung dengan Kecamatan Libureng disebelah Utara, Timur dan Barat serta berbatasan dengan Desa Sanrego di sebelah Selatan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode analisis data digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan kinerja responden dengan menggunakan skala penilaian atau skala nilai, yang kemudian dianalisis dan digambarkan menggunakan garis continuum untuk mengetahui kategori pengetahuan, keterampilan dan sikap petani (Vandalisna, 2020).

Untuk mengetahui bagaimana petani bereaksi terhadap informasi yang diberikan, maka dilakukanlah analisis data menggunakan data dari hasil pretest dan posttest.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

a. Peningkatan Aspek Pengetahuan, Keterampilan dan Sikap

1) Aspek Pengetahuan

Hasil evaluasi awal diperoleh tingkat pengetahuan sebagai berikut:

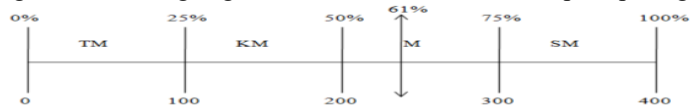
Jumlah skor yang peroleh : 244

Jumlah skor tertinggi : 400

Jumlah skor terendah : 100

Tingkat pengetahuan awal responden adalah : $\text{Jumlah skor} / \text{Skor tertinggi} \times 100 = 244/400 \times 100\% = 61\%$

Jika digambarkan dengan garis kontinum akan terlihat seperti pada gambar 1



Gambar 1. Menunjukkan evaluasi awal tingkat pengetahuan petani berada pada kategori kurang mengetahui dengan total nilai yang diperoleh sebesar 244 atau 61% sedangkan hasil evaluasi akhir diperoleh nilai sebagai berikut:

Jumlah skor yang diperoleh : 331

Jumlah skor tertinggi : 400

Jumlah skor terendah : 100

Tingkat pengetahuan akhir responden adalah : $331/400 \times 100\% = 82,75\%$

Jika digambarkan dengan garis kontinum akan terlihat seperti pada gambar 2.



Garis kontinum diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani berada pada kategori sangat dengan total nilai diperoleh sebesar 331 atau 82,75%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan petani tentang teknologi tentang pembuatan pupuk organik cair.

2) Aspek Keterampilan

Hasil evaluasi awal diperoleh tingkat keterampilan sebagai berikut:

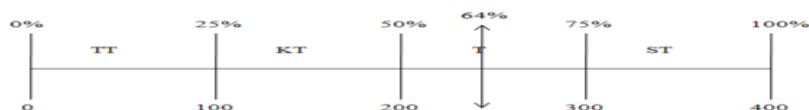
Jumlah skor yang peroleh : 256

Jumlah skor tertinggi : 400

Jumlah skor terendah : 100

Tingkat pengetahuan awal responden adalah : $256/400 \times 100\% = 61\%$

Jika digambarkan dengan garis kontinum akan terlihat seperti pada gambar 3



Gambar 1. Menunjukkan evaluasi awal tingkat keterampilan petani berada pada kategori kurang terampil dengan total nilai yang diperoleh sebesar 256 atau 61% sedangkan hasil evaluasi akhir diperoleh nilai sebagai berikut:

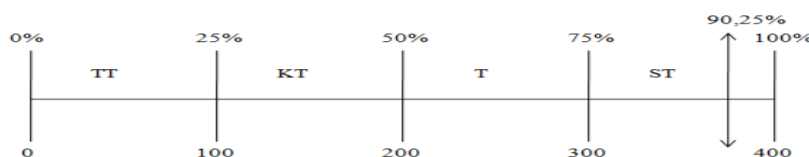
Jumlah skor yang diperoleh : 361

Jumlah skor tertinggi : 400

Jumlah skor terendah : 100

Tingkat pengetahuan akhir responden adalah : $361/400 \times 100\% = 90,25\%$

Jika digambarkan dengan garis kontinum akan terlihat seperti pada gambar 4.



Garis kontinum diatas menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani berada pada kategori sangat dengan total nilai diperoleh sebesar 361 atau 90,25%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan petani tentang teknologi pembuatan pupuk organik cair.

3) Aspek Sikap

Hasil evaluasi awal diperoleh tingkat pengetahuan sebagai berikut:

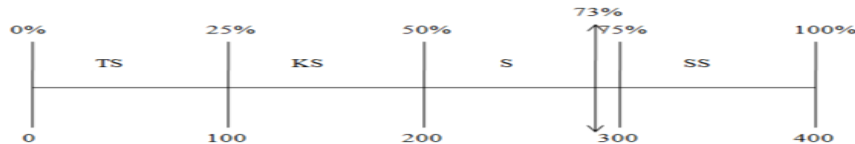
Jumlah skor yang peroleh : 292

Jumlah skor tertinggi : 400

Jumlah skor terendah : 100

Tingkat pengetahuan awal responden adalah : $292/400 \times 100\% = 73\%$

Jika digambarkan dengan garis kontinum akan terlihat seperti pada gambar 5



Gambar 5 Menunjukkan evaluasi awal tingkat pengetahuan petani berada pada kategori kurang setuju dengan total nilai yang diperoleh sebesar 292 atau 73% sedangkan hasil evaluasi akhir diperoleh nilai sebagai berikut:

Jumlah skor yang diperoleh : 326

Jumlah skor tertinggi : 400

Jumlah skor terendah : 100

Tingkat pengetahuan akhir responden adalah : $326/400 \times 100\% = 81,5\%$

Jika digambarkan dengan garis kontinum akan terlihat seperti pada gambar 6.



Garis kontinum diatas menunjukkan bahwa tingkat sikap petani berada pada kategori sangat setuju dengan total nilai diperoleh sebesar 333 atau 23%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sikap petani tentang teknologi tentang pembuatan pupuk organik cair.

Hasil pretest dan posttest ditabulasikan untuk mengevaluasi tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikap dan petani dilihat dari nilai yang telah dicapai. Hasil rekapitulasi digunakan untuk mengetahui perubahan perolehan nilai persentase dan nilai maksimum pada tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil rekapitulasi dapat dilihat pada tabel berikut

Aspek	Skor Pretest	%	Skor Posttest	%	Perubahan Nilai	%
Pengetahuan	244	61	331	82,7	87	21,7
Keterampilan	256	64	361	90,2	105	26,2
Sikap	292	73	326	81,5	34	8,5
Jumlah	792		1.018		226	

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025

b. Efektivitas Penyuluhan Pertanian

Evaluasi penyuluhan dilakukan bertujuan untuk mengetahui peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan responden dengan membandingkan hasil pretest dan posttest. Tingkat efektivitas semua aspek penyuluhan dapat dilihat dari perhitungan efektivitas penyuluhan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{Efektivitas Penyuluhan} &= \frac{ps-pr}{(n.4.Q)-pr} \times 100\% \\
 &= \frac{1018-792}{(20.4.15)-792} \times 100\% \\
 &= \frac{226}{408} \times 100\% \\
 &= 55,39\%
 \end{aligned}$$

Keterangan

Ps = Total keseluruhan Posttest, Pr = Total keseluruhan Pretest, N = Jumlah responden, 4 = Nilai tertinggi, Q = Jumlah pertanyaan, 100% = Pengetahuan yang ingin dicapai. Dimana : $Ps - Pr =$ Peningkatan pengetahuan, dan $N.4.Q =$ Nilai kesenjangan

Maka nilai persentase efektivitas yang telah diperoleh berdasarkan olah data dikategorikan pada tingkat cukup efektif melihat pada tabel 4.6 berikut:

Kelas /Kategori	Nilai
Kurang efektif	0 - 33,33
Cukup Efektif	33,34 - 66,67
efektif	66,68 - 100

Sumber :Ginting (1994)

Berdasarkan hasil perhitungan efektivitas penyuluhan menunjukkan bahwa efektivitas penyuluhan yang telah dilaksanakan berada pada kategori efektif dengan persentase 55,39%.

3.2 Pembahasan

a. Aspek Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil olah data yang telah dilakukan, Terdapat perbedaan antara hasil pretest dan posttest. Kegiatan penyuluhan secara signifikan meningkatkan pengetahuan petani, dibuktikan dengan skor pretest sebesar 61%. yang jika digambarkan dalam garis continuum berada pada kategori mengetahui. Kemudian pada posttest sebesar 82,7% yang mana terdapat peningkatan pengetahuan petani sebesar 21,7% yang mana jika digambarkan dalam garis continuum berada pada kategori sangat mengetahui .

Peningkatan pengetahuan petani tentang pembuatan pupuk organik cair setelah penyuluhan dipengaruhi oleh metode dan materi penyuluhan. Metode penyuluhan yang diterapkan adalah pendekatan massal yang dapat mencapai banyak target. Pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan minat dan kesadaran mereka yang terlibat dalam penyuluhan. Materi yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan peserta penyuluhan, sehingga mudah dipahami dan dapat diterapkan sesuai dengan latar belakang pendidikan responden. Selain itu, peningkatan pengetahuan dalam penyuluhan dipengaruhi oleh seberapa baik materi penyuluhan sesuai dengan kebutuhan peserta. Hal ini sejalan dengan teori kebutuhan Maslow dalam (Bari & Hidayat, 2022) bahwa kebutuhan dapat menjadi pendorong utama yang memotivasi kebutuhan seseorang untuk berperilaku demi memenuhi kebutuhan tersebut. Semua faktor tersebut mendukung terwujudnya peningkatan pengetahuan responden setelah mengikuti penyuluhan dibandingkan sebelum mengikuti penyuluhan.

Penyuluhan pembuatan pupuk organik cair dapat diterima oleh peserta karena (1) didasarkan pada analisis situasi yang sesuai dengan kondisi masyarakat setempat, (2) berlandaskan pada kebutuhan untuk menggunakan pupuk organik serta (3) menunjukkan tujuan, solusi permasalahan dan manfaat bagi petani. Namun, dari hasil posttest diketahui juga bahwa masih terdapat 17,3% soal pengetahuan pembuatan pupuk organik cair yang dijawab salah atau keliru oleh petani Hal ini disebabkan karna kurangnya evaluasi berkelanjutan dan pengulangan materi penyuluhan. Materi yang disampaikan hanya sekali seringkali mudah dilupakan apalagi jika informasi tersebut baru atau teknis. Selain karna hanya mendapat satu kali penyuluhan, alasan masih terdapat beberapa petani yang sukar paham dengan materi penyuluhan adalah karena. penyuluhan dilakukan di luar ruangan sehingga terdapat beberapa gangguan seperti cuaca panas, suara bisings dan kondisi lingkungan kurang kondusif. Hal ini dapat mengurangi konsentrasi dan perhatian petani terhadap materi yang disampaikan sehingga penyerapan informasi kurang maksimal.

b. Aspek Keterampilan

Dalam pelaksanaan penyuluhan metode penyampaian materi tidak hanya diberikan melalui lisan namun juga bisa dalam bentuk demonstrasi cara. Demonstrasi cara diberikan saat penyuluhan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan peserta penyuluhan. Menurut Dewi dkk (2024) demonstrasi cara dalam pelaksanaan penyuluhan terbukti efektif meningkatkan keterampilan peserta Metode demonstrasi merupakan bentuk praktik yang memindahkan kondisi nyata ke ruang belajar, sehingga peserta dapat melihat langsung prosedur atau teknik baru secara konkret. Hal ini memudahkan peserta untuk memahami, mengamati, dan menyesuaikan teori dengan kenyataan, serta memungkinkan mereka melakukan praktik sendiri.

Dari hasil penelitian didapatkan nilai aspek keterampilan tentang pembuatan pupuk organik cair mengalami peningkatan Pada pretest didapatkan nilai sebesar 64% dalam kategori terampil jika dilihat pada garis continuum. Setelah penyuluhan, nilai posttest yang didapat sebesar 90,25% atau dalam kategori sangat terampil pada garis continuum. Hasil pretest dan posttest ini menunjukkan adanya

peningkatan sebanyak 26,2%. Keberhasilan pembuatan pupuk organik cair dipengaruhi oleh pengetahuan tentang penggunaan alat dan bahan, waktu fermentasi, serta kemampuan menilai ciri fisik dan kimia pupuk yang dihasilkan

Persentase hasil posttest pada aspek keterampilan merupakan yang paling tinggi diantara ketiga aspek yang dinilai. Hal ini dikarenakan adanya sesi demonstrasi cara dalam penyuluhan. Demonstrasi cara membuat petani dapat melihat secara langsung alat dan bahan yang digunakan serta berpartisipasi secara aktif ikut mempraktekkan cara pembuatan pupuk organik. Hal inilah yang membuat pemahaman petani lebih kuat dibandingkan jika hanya mendengarkan materi.

Individu cenderung lebih mempercayai pengalaman atau tindakan mereka sendiri daripada informasi yang mereka dengar atau baca dan akan merasa lebih yakin jika mereka dapat melakukannya. Petani dapat mengulangi demonstrasi dan praktik dalam lingkungan yang santai, dengan menggunakan objek yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Prasko dkk (2016) penyuluhan menggunakan metode demonstrasi memiliki kelebihan proses penerimaan sasaran terhadap materi penyuluhan akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna, terlebih bila peserta ikut secara aktif.

Meskipun persentase yang didapatkan sudah cukup tinggi namun berdasarkan hasil posttest, keterampilan petani masih kurang 9,75%, Hal ini dipengaruhi beberapa faktor seperti perbedaan bahasa yang digunakan penyuluh dengan petani. Bahasa yang digunakan penyuluh dalam penyampaian materi ialah bahasa Indonesia dengan logat mengikuti daerah, namun beberapa petani yang hanya paham bahasa daerah saja. Hal itu dapat menghambat proses transfer informasi menjadi kurang efektif.

c. Aspek Sikap

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, kegiatan penyuluhan efektif dalam meningkatkan aspek sikap petani. Hal ini dapat dilihat dari perbedaan nilai pretes dan posttes sebanyak 8,6% dimana nilai pretest yang didapatkan sebesar 73% dalam kategori setuju, dan setelah penyuluhan berada pada kategori sangat setuju dengan nilai 81,5%. Penelitian menunjukkan bahwa sikap petani umumnya bersifat positif, yang tercermin dari sikap baik terhadap perencanaan penyuluhan, program pemerintah, penyuluh, dan keinginan untuk mengembangkan usaha tani. Rata-rata nilai sikap petani terhadap penyuluhan berada pada kategori baik, yang menandakan bahwa penyuluhan berhasil membentuk sikap positif dan antusiasme petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan.

Menurut Saputra dkk (2019) sikap positif ini penting karena menjadi dasar perubahan perilaku petani yang lebih baik, seperti penerimaan teknologi baru, peningkatan keterampilan, dan pengelolaan usaha tani yang lebih efektif. Selain itu, sikap petani dalam menerima materi dan media penyuluhan juga berpengaruh besar terhadap keberhasilan penyuluhan. Materi yang sesuai kebutuhan dan media yang tepat dapat meningkatkan penerimaan dan pemahaman petani.

Pada aspek sikap, petani sudah memiliki antusias yang tinggi dilihat dari persentase nilai pretest sehingga perubahan nilai ke posttest tidak setinggi aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Meskipun nilai pretest tinggi, hanya terjadi yang hanya paham bahasa daerah saja. Hal itu dapat menghambat proses transfer informasi menjadi kurang efektif sedikit perubahan sikap yakni 8,6%, hal ini dikarenakan sikap merupakan aspek afektif yang berkaitan dengan perasaan, nilai dan motivasi yang biasanya tidak berubah secara cepat. Menurut Damayanti dkk (2018), perubahan sikap memerlukan proses mental yang berkelanjutan mulai dari tahap menyadari, tertarik, menilai, mencoba, hingga mengadopsi inovasi baru. Oleh karena itu, walaupun pengetahuan dapat meningkat signifikan, perubahan sikap cenderung lebih lambat dan memerlukan waktu lebih lama untuk terlihat secara nyata.

Hal ini juga dikarenakan beberapa petani belum sepenuhnya menyadari pentingnya perubahan sikap atau belum termotivasi untuk mengubah kebiasaan lama mereka. Hal ini menyebabkan peningkatan nilai pada aspek sikap menjadi lebih rendah dibandingkan aspek pengetahuan dan keterampilan.

d. Efektivitas Penyuluhan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, hasil penyuluhan pembuatan pupuk organik cair di Desa Tompong Patu telah mencapai kriteria cukup efektif. Hal ini ditunjukkan dengan skor efektivitas.

penyuluhan yang diperoleh sebesar 55,39% berdasarkan kategori efektivitas penyuluhan menurut Indreswari dkk (2014). Kategori cukup efektif ini mengindikasikan bahwa penyuluhan telah berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap petani secara signifikan, meskipun belum mencapai

tingkat efektivitas tertinggi (>66,6%) Penyuluhan dengan efektivitas cukup efektif umumnya didukung oleh metode yang tepat, materi relevan, media yang sesuai, serta pelaksanaan yang baik.

Jika dilihat dari ketiga aspek yang diteliti, keseluruhan mengalami peningkatan nilai dan memiliki persentase tinggi. Namun pada pengukuran efektivitas, penyuluhan hanya mencapai kategori cukup efektif. Kategori cukup efektif tidak dapat diartikan bahwa kegiatan penyuluhan tidak berhasil apalagi jika melihat terdapat peningkatan nilai pada pretest dan posttest. Hal ini terjadi karena pemahaman awal yang jika dilihat pada skor pretest petani sudah cukup tinggi. Pengalaman bertani oleh para petani sudah cukup lama sehingga mereka sudah memiliki pengetahuan awal yang banyak dari pengalaman bertani. Agatha dan Wulandari (2018), menyatakan bahwa petani yang lebih lama berkecimpung dalam kegiatan usaha tani akan lebih selektif dan tepat dalam memilih jenis inovasi yang akan diterapkan, serta lebih berhati-hati dalam proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan kegiatan usahatani.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian setelah penyuluhan, aspek pengetahuan petani meningkat dari 61% menjadi 82,7%, aspek keterampilan meningkat dari nilai pretest 64% menjadi 90,25% dan peningkatan aspek sikap dari 73% menjadi 81, 5%. Efektivitas penyuluhan pertanian dalam pembuatan pupuk organik cair di Desa Tomong Patu berada pada kategori cukup efektif dengan nilai efektivitas penyuluhan sebesar 55,39%.

Berdasarkan hasil penelitian, saran dari penelitian ini diharapkan pada penelitian selanjutnya agar menyesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan petani. Untuk penyuluh madya dan pemerintah setempat diharapkan untuk rutin memberikan penyuluhan penyuluhan yang diperlukan oleh petani

REFERENSI

- Agatha, M. K., & Wulandari, E. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kentang di Kelompok Tani Mitra Samargi Desa Barusori Kecamatan Pasarwangi Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroninfo Garut*, 4(3), 772-778.
- Bari, A., & Hidayat, R. (2022). Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget. *Motivasi*, 7(1), 8-14.
- Damayanti, I., Sunarsih, S., & Sucipto, S. (2018). Perubahan Perilaku Petani terhadap Pemanfaatan Urin Sapi sebagai Pupuk Organik di Kelompok Tani Ngudi Luhur Desa Pandesih Kecamatan Ngablak. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 15(28), 66-74.
- Dewi, F. N.K., Oktaviani, D., Fadillah, W. N., Safitri, M. N., & Umiyana, A. A. (2024). Pengaruh Penyuluhan dengan Metode Demonstrasi terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Minat Adopsi Teknologi Eco Enzyme. *Journal Science Innovation and Tecnology (SINTECH)*, 4(2), 32-37.
- Indreswari, R., Ratriyanto, A., & Dewanti, R. (2014). Evaluasi penyuluhan Pemeliharaan Itik Lokal Jantan berbasis Metode Inditik terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Petani di Desa Gaum, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar. *Sains Peternakan: Jurnal Penelitian Ilmu Peternakan*, 12(1), 56-60.
- Nadzirah, M. N. (2020). Peran Sektor Pertanian di Kabupaten Magetan. *Jurnal Agristan*, 2 (1).
- Syofya, H., & Rahayu, S. (2018) Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia (Analisis Input - Output). *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 9 (3).
- Saputra, A., Wijayanti, T., & Jannah, R. (2019). Sikap Petani dalam Menerima Materi dan Media Penyuluhan Pertanian di Kelurahan Sengkotek Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarinda. *Jurnal Agribisnis dan Pertanian (Journal Agribusiness and Agricultural Communication)*, 2(1), 45.
- Prasko., Santoso, B., & Sutomo, B. (2016). Penyuluhan Metode Audio Visual dan Demonstrasi terhadap Pengetahuan Menyikat Gigi pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Gigi*, 3(2).
- Vandalisna, Mulyono, S., Putra, B. (2020). Respon Petani terhadap Aplikasi Pupuk Organik Cair Rumen Sapi terhadap Pertumbuhan dan Produksi Tanaman Kailan. *Jurnal Agrisitem: Seri Sosek dan Penyuluhan*. Vol. 16 No. 1.